

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

Jurnal Hasil Penelitian

PrintISSN : 2443-3624
OnlineISSN : 2686-3774

Kata Kunci : Perpindahan, Pemukiman,
Kampung Lama, Pesisir

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No.
124, Kode Pos 93721 Baubau, Sulawesi
Tenggara, Indonesia.

KAMOMOSE LAKUDO: PERUBAHAN TRADISI DARI SAKRAL KE PROFAN

¹ Rustam Awat

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Dayanu
Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau,
Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

Email: awatrustam1@gmail.com.

Abstract

The purpose of this study is 1) To find out the process of implementing the kamomoose tradition in the past and present; 2) To find out the factors that cause changes in the kamomoose tradition. This study uses a qualitative descriptive research method. The data sources in this study are observation, interviews, documentation, and literature.

The results of the study show that: 1) The process of implementing the kamomoose tradition in the past was carried out with the aim of finding a match. Before the komomoose was held, the girls would be presented at the matano kahia'a event (the peak night of seclusion). They would be confirmed according to tradition as adult girls which was combined with the kamomoose event. On the peak night of the seclusion event, kamomoose was held by the traditional council (saha) in front of the galampa or traditional meeting hall. The time for implementing kamomoose was based on the calculation of the moon night in the sky, namely fourteen moon nights or fifteen moon nights. Traditional leaders would open the event by scattering beans (fopanga) around the girls sitting at the kamomoose event. After that, it was followed by young men who prepared to enter the kamomoose event while dropping nuts and sometimes valuables into a basin intended for the woman they loved. Nowadays, kamomoose is carried out solely for entertainment purposes, as a moment of friendship with family, friends, and neighbors to strengthen unity and togetherness. The implementation of the kamomoose tradition is now carried out every year individually, after Eid al-Fitr, with the hope that the village atmosphere will be lively because many of the migrants return to their hometowns. 2) The factor that caused the change in the kamomoose tradition was the loss of the pingitan (ombo) tradition in the Lakudo community. The kamomoose tradition from being previously sacred to being profane, from tradition to mere entertainment because there was no longer a pingitan tradition. The loss of the pingitan tradition is the main factor that changed the implementation of the kamomoose tradition starting from the purpose of the implementation, the place of implementation, the time of implementation, to the girls who sat at the

kamomoose event.

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi kamomoose di masa lalu dan sekarang; 2) Untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab perubahan tradisi kamomoose. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses pelaksanaan tradisi kamomoose di masa lalu dilakukan dengan tujuan sebagai ajang pencarian jodoh. Sebelum komomoose digelar, para gadis akan dihadirkan pada acara *matano kahia'a* (malam puncak pingitan). Mereka akan dikukuhkan secara adat sebagai gadis dewasa yang dirangkaikan dengan acara kamomoose. Di malam puncak acara pingitan, kamomoose digelar oleh dewan adat (*saha*) di depan *galampa* atau balai pertemuan adat. Waktu pelaksanaan kamomoose itu didasarkan atas perhitungan malam bulan di langit yaitu empat belas malam bulan atau lima belas malam bulan. Para tokoh adat akan membuka acara dengan menabur kacang (*fopanga*) mengelilingi gadis-gadis yang duduk di acara kamomoose tersebut. Setelah itu lalu diikuti oleh para pemuda yang bersiap untuk memasuki acara kamomoose sambil menjatuhkan kacang dan terkadang pula benda berharga ke dalam baskom yang ditujukan pada perempuan yang dicintainya.

Di masa kini, kamomoose dilaksanakan dengan tujuan sebagai hiburan semata, sebagai momen silaturahmi dengan keluarga, sahabat, dan para tetangga untuk mempererat persatuan dan kesatuan. Penetapan pelaksanaan tradisi kamomoose sekarang dilaksanakan setiap tahun secara perorangan, setelah lebaran idul fitri, dengan harapan suasana kampung menjadi ramai karena banyak dari para perantau yang pulang ke kampung halaman. 2) Faktor yang menjadi penyebab perubahan tradisi kamomoose adalah hilangnya tradisi pingitan (*ombo*) pada masyarakat Lakudo. Tradisi kamomoose dari yang sebelumnya bersifat sakral menjadi profan, dari tradisi menjadi hiburan semata disebabkan karena sudah tak ada lagi tradisi pingitan. Hilangnya tradisi pingitan merupakan faktor utama yang mengubah pelaksanaan tradisi kamomoose mulai dari tujuan pelaksanaan, tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, hingga gadis-gadis yang duduk di acara kamomoose tersebut.

I. PENDAHULUAN

Setiap daerah tumbuh dan berkembang menjadi satu kesatuan dalam satu ikatan teritorial, satu ikatan kebudayaan. Sehingga menjadi satu suku bangsa dengan persamaan-persamaan karakter tradisi dan kebudayaan. Perbedaan itu akan memberikan corak khas kebudayaan pada masing-masing suku bangsa yang bersifat lokal dalam bentuk adat istiadat dan kebudayaan daerah. Oleh karena itu, dengan adanya tradisi dari suatu daerah, baik itu desa maupun dusun dilaksanakan dengan maksud agar dalam kehidupan bermasyarakat akan tetap terjalin dan terbina hubungan kekeluargaan.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan yang berbeda. Cara dan gaya seseorang dalam bersosialisasikan dipengaruhi unsur kebudayaan, baik itu dari segi bahasa, aturan dan norma. Sejalan dengan hal demikian, menurut Williams, kebudayaan terdiri dari dua aspek yakni makna dan tujuan yang diketahui melalui anggota yang terlatih melalui pengamatan dan makna baru yang ditawarkan dan diuji. Semua itu merupakan proses pikiran manusia, sehingga melalui mereka kita melihat sifat kebudayaan (Barker, 2009, 2005, 2004; Curran et al., 1996; Ratna, 2007).

Keragaman budaya atau cultural diversity adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Dengan jumlah penduduk 200 juta orang dimana mereka tinggal tersebar di pulau-pulau Indonesia, mereka juga mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian, hutan, pesisir, daratan rendah, pedesaan hingga perkotaan. Hal ini juga berkaitan dengan kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat yang berbeda. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga modern.

Di masa lalu, pada masyarakat Lakudo, Buton Tengah, Sulawesi Tenggara, sebelum para wanita mencari pasangannya maka wanita tersebut akan menjalani masa pingitan (*ombo*) selama delapan hari delapan malam dan setelah masa pingitan berakhir maka dilaksanakanlah *kamomoose* sebagai pengenalan para gadis kepada pemuda lajang

bahwa mereka sudah bisa untuk berumah tangga dan siap menjemput jodohnya jika ada yang melamar.

Secara etimologis *kamomoose* berasal dari kata "*kamomo*" dan "*poose-ose*". *Komomo* diartikan sebagai bunga yang sedang kuncup dan *poose-ose* adalah berjejer teratur. Jadi secara garis besar, *kamomoose* adalah sebuah tradisi para gadis yang menginjak usia remaja duduk berjejer hingga seratus meter dengan harapan dapat bertemu pilihan hati. Selama mengikuti *kamomoose* tidak diperbolehkan melakukan gerakan apapun selain tunduk, karena apabila mereka bertingkah aneh maka dianggap memiliki kepribadian yang tidak baik. Para wanita diperbolehkan mendengarkan ketika calon jodohnya melemparkan sesuatu yang berbeda dari yang lainnya, hal ini dimaksudkan agar gadis tersebut bisa melihat pemuda yang melemparkan benda berharga tersebut. Apabila pemuda itu serius maka dia akan memberitahu orang tua. Dengan demikian orang tua laki-laki dapat mengenali siapa gadis yang dimaksud.

Realitas tersebut terdapat pada masyarakat Lakudo tentang salah satu tahapan yang dilakukan sebelum masuk pada tahapan perkawinan yaitu tahapan pencarian pasangan. Sarana yang digunakan dalam tahapan pencarian jodoh biasanya melalui tradisi yang diwariskan dalam masyarakat tertentu. Di kalangan masyarakat Lakudo tradisi yang dimaksud dikenal dengan istilah *kamomoose*. Namun demikian berdasarkan hasil pengamatan penulis, bahwa pelaksanaan tradisi *kamomoose* ini dilakukan setelah selesai pingitan. Namun pada saat ini seiring perkembangan zaman pelaksanaannya sudah mengalami perubahan. *Kamomoose* tidak lagi dilaksanakan setelah pingitan (*ombo*) melainkan setelah selesai lebaran atau hari raya idul fitri sebagai agenda tahunan. Begitupun juga dari tradisi itu sendiri, pada zaman dulu tradisi ini merupakan tradisi yang lebih memiliki makna untuk mencari pasangan.

Namun sekarang kegiatan *kamomoose* lebih kepada menjalin silaturahmi bagi masyarakat Lakudo dan sebagai agenda tahunan. Meskipun demikian, masyarakat setempat masih tetap melestarikan tradisi *kamomoose* karena mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang tetap hidup pada masyarakat Lakudo. Eksistensi dari tradisi *kamomoose* menjadi menarik untuk dikaji secara empirik melalui penelitian, sebab tradisi tersebut selain mempunyai nilai-nilai

kearifan lokal, juga merupakan salah satu ajang mencari jodoh yang tetap eksis dalam masa kontemporer, sehingga menarik untuk diteliti dengan pertimbangan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Kamomoose Lakudo: Perubahan Tradisi dari Sakral ke Profan*".

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *kamomoose* di masa lalu dan sekarang ?
2. Apa faktor yang menjadi penyebab perubahan tradisi *kamomoose* ?

Dalam menganalisis kajian ini digunakan konsep kebudayaan, konsep tradisi, dan konsep perubahan budaya. Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang saling terkait dan tidak terpisah serta merupakan pendukung kebudayaan. Akan tetapi, dalam pelestariannya tidak haya terjadi secara vertikal namun dapat juga dilakukan secara horizontal. Horton dan Hant berpendapat bahwa seorang menerima kebudayaan sebagai warisan sosial, dan pada gilirannya bisa membentuk kembali dan mengenalkan perubahan-perubahan yang kemudian menjadi bagian dari warisan generasi berikutnya. Horton dan Hant juga mendefinisikan kebudayaan yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh anggota suatu masyarakat (Damsar, 2009: 6).

Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran turun temurun dari para pendahulu kepada generasi berikutnya berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan.

Tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia di muka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebab sehingga keduanya merupakan personifikasi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Kedua kata ini merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum sehingga keduanya merupakan dwitunggal.

Menurut Joyomartono (1991: 31) kebudayaan senantiasa mengalami perubahan, walaupun laju perubahan serta bentuknya berbeda-beda. Umumnya perubahan mengikuti adanya suatu modifikasi, baik dalam lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik meliputi lingkungan a-biotik ekologi tertentu, sedangkan lingkungan sosial meliputi manusia, kebudayaan, dan masyarakat. Diantaranya kejadian-kejadian yang berpengaruh pada perubahan kebudayaan

dalam peningkatan jumlah penduduk, perubahan lingkungan geografi, kontak dengan kebudayaan yang berbeda, bencana alam dan lain-lain

Lebih lanjut Joyomartono (1991: 79) tradisi sebagian dari kebudayaan mengalami perubahan. Perubahan dapat berwujud penggantian unsur-unsur lama dengan unsur-unsur yang baru sehingga secara fungsional dapat diterima oleh unsur yang lain atau menghilangkan unsur yang lama dengan unsur yang baru.

Senada dengan pendapat di atas, Koentjaraningrat (2000: 285) mengungkapkan bahwa dalam proses perubahan kebudayaan ada unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan yang sukar berubah. Kebudayaan dibagi menjadi dua bagian yaitu: inti kebudayaan (*covert culture*) dan perwujudan kebudayaan (*overt culture*). Bagian inti terdiri dari sistem nilai budaya, keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, beberapa adat yang telah tersebar luas dimasyarakat. Bagian inti kebudayaan sulit berubah. Sementara itu, wujud kebudayaan yang merupakan bagian luar atau fisik dari kebudayaan, seperti alat-alat atau benda-benda hasil seni budaya mudah untuk berubah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian sosial budaya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa informasi lisan dan tertulis dari orang-orang yang diteliti serta tingkah laku mereka yang dapat diamati secara terintegrasi (*holistic*) (Moleong: 1995).

Deskriptif kualitatif mengisyaratkan bahwa penelitian ini diarahkan pada pengungkapan fakta-fakta dan fenomena-fenomena yang berhubungan dengan tradisi *kamomoose*. Data penelitian tersebut diperoleh dari realita yang terjadi di lapangan. Untuk memperoleh data yang akurat maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan (observasi) yaitu mengadakan pengamatan secara umum terhadap lokasi penelitian terutama menyangkut kondisi geografis dan lingkungan sosial budaya.
- b. Wawancara (*interview*) yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung dengan informan dalam hal ini tokoh adat, tokoh

agama, pemerintah dan masyarakat Lakudo yang mengetahui tentang tradisi *kamomoose*.

- c. Studi kepustakaan yaitu melakukan pengumpulan data melalui buku-buku, dokumen, artikel yang relevan dengan tema penelitian ini.

Setelah data terkumpul, maka proses selanjutnya menganalisis data. Proses ini dilakukan secara bertahap berdasarkan informasi dari informan, hasil observasi, penelitian dan dokumentasi. Proses ini dilakukan ketika masih ada di lapangan dan sesudah proses pengumpulan data, dengan analisis selama pengumpulan data di lapangan. Dalam analisis data diungkapkan data apa yang masih perlu dicari, pertanyaan apa yang harus dijawab, dan metode apa yang harus dipakai untuk mencari informasi baru (Moleong, 1995).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi Kamomoose

1. Pelaksanaan Kamomoose di Masa Lalu

Tradisi *kamomoose* adalah warisan leluhur yang masih berlangsung di masa sekarang. Tradisi *kamomoose* ini awalnya hanya diselenggarakan ketika gadis-gadis yang telah selesai dipingit (*ombo*) selama delapan hari delapan malam untuk pertama kalinya keluar dari ruang pingitan dan dimunculkan di muka publik. Dalam ritual pingitan tersebut para gadis diberikan wejangan atau nasihat tentang bagaimana berperilaku yang baik sebagai seorang gadis dewasa, bagaimana menjalani peran sebagai seorang istri di kemudian hari, dan juga hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal sensitif dalam hubungan suami istri ketika telah berumah tangga nantinya.

Sebelum *kamomoose* digelar, para gadis akan dihadirkan pada acara *matano kahia'a* (malam puncak pingitan). Mereka akan dikukuhkan secara adat sebagai gadis dewasa yang dirangkaikan dengan acara *kamomoose* yang merupakan ajang pencarian jodoh. Sebagai ajang pencarian jodoh, maka yang menjadi pusat perhatian dalam acara *kamomoose* adalah gadis-gadis yang telah beralih statusnya dari remaja ke dewasa.

Sebagai malam puncak acara pingitan, *kamomoose* digelar oleh dewan adat (*saha*) di depan galampa atau balai pertemuan adat. Waktu pelaksanaan *kamomoose* itu didasarkan atas perhitungan malam bulan di langit yaitu empat belas malam bulan atau lima belas malam bulan. Oleh karena itu, malam puncak pingitan biasanya diselenggarakan pada bulan purnama ketika para gadis telah menjalani seluruh proses pingitan. Hal ini telah diperhitungkan oleh dewan adat yang

disesuaikan dengan waktu keluarnya gadis-gadis dari ruang pingitan dan dikukuhkan pada acara malam puncak pingitan tersebut.

Gadis-gadis akan ditampilkan seanggun mungkin dengan memakai pakaian adat (*biludhu*) dan perhiasan seperti gelang (*simbi*), kalung, *tipolo*, dan lain sebagainya. Dalam acara itu, mereka didampingi oleh gadis kecil (*kaili*) saat duduk berhadapan, diantara baskom/loyang yang diterangi lampu lentera di dalamnya. Peserta kamomoose adalah para gadis yang telah selesai dipingit dan anak-anak berusia antara 5-9 tahun yang ditunjuk sebagai pendamping, yang duduk berhadap-hadapan saat acara kamomoose berlangsung. Bila gadis peserta kamomoose disebut kamoose, maka gadis kecil yang mendampingi mereka disebut kaili.

Saat seluruh gadis peserta kamomoose telah duduk berhadap-hadapan dengan gadis kecil yang mendampinginya (*kaili*) di dalam arena kamomoose, maka para pengiring yang terdiri dari para penabuh gendang (*ganda*), gong (*mbololo*) dan gamelan (*ndengu-ndengu*) mulai bersiap-siap di pinggir arena. Acara kamomoose akan dimulai ketika gendang ditabuh, gong ditalu, dan irama kamomoose mulai menggema, menyemarakkan suasana merah malam puncak pingitan. Para tokoh adat akan membuka acara dengan menabur kacang (*fopanga*) mengelilingi gadis-gadis yang duduk di acara kamomoose tersebut. Setelah itu lalu diikuti oleh para pemuda yang bersiap untuk memasuki acara kamomoose sambil menjatuhkan kacang dan terkadang pula benda berharga ke dalam baskom yang ditujukan pada perempuan yang dicintainya.

Di ajang inilah sang pemuda akan melihat dan menilai gadis mana yang cocok untuk dirinya. Bila sang pria jatuh hati pada salah seorang gadis peserta kamomoose maka ia tak hanya sekedar menjatuhkan kacang namun juga benda berharga. Di belakang tempat duduk sang gadis, orang tua, keluarga, dan sanak saudara fokus melihat atau memantau, pria mana yang menjatuhkan benda berharga yang nilainya melebihi kacang. Dengan begitu, setelah acara selesai, keluarga perempuan sudah memiliki sederet ingatan tentang pemuda-pemuda yang menaruh hati dengan memberi perhatian lebih pada anak gadisnya. Orang tua dan keluarga sang gadis akan menunggu kedatangan orang tua sang pemuda dalam beberapa hari kemudian. Pada saat menabur kacang, pemuda didampingi oleh orang tua mereka, tujuannya agar orang tua pemuda bisa mengetahui gadis yang dicintai oleh putranya tersebut. Dalam

kegiatan menabur kacang, seluruh prosesnya berjalan dengan tertib dan penuh kesungguhan hati.

Momen kamomoose di masa lalu menjadi isyarat bahwa perasaan pada lawan jenis (laki-laki pada perempuan) tak perlu diumbar dengan kata-kata. Cukup isyarat dan simbol yang diberikan oleh si pemuda kepada sang gadis dalam acara kamomoose tersebut. Benda yang dijatuhkan pada baskom merupakan perwakilan perasaan. Hal ini disebabkan karena kondisi di masa yang lalu yang tidak memungkinkan laki-laki dan perempuan bertemu secara bebas, sehingga di acara *kamomoose* inilah pertemuan itu difasilitasi oleh adat karena pada momen ini perempuan dianggap telah mencapai usia yang matang untuk mengenal lelaki dan telah siap dengan bekal untuk berumah tangga.

Bila hanya kacang yang dijatuhkan, maka perasaan si pemuda kepada gadis-gadis yang duduk hanyalah perasaan biasa. Kacang mewakili simbol perasaan secara umum laki-laki kepada perempuan. Apabila memiliki rasa suka, maka sang pria perlu menunjukkannya dengan masuk ke dalam arena kamomoose dengan menjatuhkan benda yang ia anggap berharga pada baskom sang gadis pujaannya. Ia bukan pemuda satu-satunya yang akan menjatuhkan benda berharga pada baskom itu, karena setiap pemuda yang memiliki perasaan yang sama dengannya akan menjatuhkan benda berharga pula gadis pujaannya.

Saat tujuan kamomoose dimaksudkan sebagai ajang pencarian jodoh, maka peserta yang masuk ke dalam acara kamomoose untuk menabur kacang (*fopanga*) adalah anak muda yang sudah dewasa. Di acara kamomoose-lah anak-anak muda pertama kali melihat gadis-gadis yang baru keluar dari ruang pingitan, gadis-gadis remaja yang telah berubah statusnya menjadi gadis dewasa. Para pemuda masuk ke dalam arena dengan santun dan tertib, demi usaha untuk bertemu dengan jodohnya dalam acara tersebut. Para pemuda akan menabur kacang dengan sopan dan sepenuh penghormatan pada setiap gadis yang duduk di acara tersebut.

Sebagai ajang pencarian jodoh di masa lalu, gelaran kamomoose merupakan komunikasi perasaan secara tidak langsung seorang pria pada gadis pujaannya dengan menggunakan media simbol. Ketika kaum perempuan belum sebebaskan seperti zaman sekarang ini untuk bertemu dan berinteraksi dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, maka kamomoose menjadi acara yang dinanti. Para pemuda akan hadir, berdiri dan berjejer dalam barisan, siap berputar mengelilingi gadis-gadis yang duduk untuk menjatuhkan kacang dan benda-benda berharga demi memikat hati keluarga perempuan yang melihat di luar arena.

Perempuan tak memilih para lelaki itu, karena ketika duduk dalam kamomoose, mereka tak

mendongakkan wajahnya untuk melihat lelaki yang menjatuhkan benda berharga pada baskomnya. Tugas untuk melihat itu, ada pada keluarganya. Dengan simbol benda berharga itulah, dalam beberapa hari kemudian biasanya keluarga pria tersebut akan datang untuk mengutarakan niatnya bahwa anaknya tertarik dengan perempuan tersebut dan berkeinginan untuk membina hubungan lebih jauh. Itulah mengapa kamomoose disebut sebagai ajang pencarian jodoh, karena disanalah bertemunya kaum pria dan gadis pujaannya.

Dalam strategi kebudayaan, ketika ruang-ruang bagi perempuan dibatasi oleh adat dan budaya, sehingga tidak bisa leluasa bertemu dan berinteraksi dengan lelaki, maka ketika tiba waktunya, kebudayaan jualah yang membuka keran untuk mempertemukan perempuan dan lelaki. Kamomoose adalah jalan keluar yang ditawarkan oleh kebudayaan.

2. Pelaksanaan Kamomoose di Masa Sekarang

Pelaksanaan tradisi kamomoose pada masyarakat Lakudo masih terus dilakukan hingga saat ini. Dalam pelaksanaannya yang telah berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi, tradisi ini tak luput dari perubahan. Sebagai bagian dari kebudayaan yang bersifat dinamis, tradisi ini juga menyesuaikan dengan kondisi zamannya, sehingga terjadi beberapa perubahan dalam pelaksanaannya.

Seiring perkembangan zaman dan hilangnya budaya pingitan (*ombo*) pada masyarakat Lakudo, maka nilai kamomoose pun berubah. Acara budaya yang semula sebagai ajang pencarian jodoh, berubah menjadi acara hiburan semata yang diadakan untuk memeriahkan kampung seusai lebaran Idul Fitri. Saat kamomoose digelar sebagai hiburan semata, maka nilai sakralnya pun hilang dan berubah menjadi profan.

Saat ini, kamomoose dilaksanakan dengan tujuan sebagai hiburan semata, sebagai momen silaturahmi dengan keluarga, sahabat, dan para tetangga untuk mempererat persatuan dan kesatuan. Itulah sebabnya penetapan pelaksanaan tradisi kamomoose sekarang dilaksanakan setiap tahun secara perorangan, setelah lebaran Idul Fitri, dengan harapan suasana kampung menjadi ramai karena banyak dari para perantau yang pulang ke kampung halaman. Dengan demikian maka yang memasuki arena kamomoose sekarang kebanyakan dari kalangan umum, mulai dari anak-anak sampai orang tua terutama para

perantau.

Sebelum melaksanakan tradisi kamomoose, pihak penyelenggara (*pu'uno lambu*) bersama kerabat dekat yang dituakan mengadakan musyawarah untuk mempersiapkan apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan kamomoose misalnya alat yang digunakan berupa gendang yang terdiri gendang (*ganda*), gong (*mbololo*) dan gamelan (*ndengu-ndengu*). Selain itu pihak tuan rumah menyediakan kayu dan bantal sebagai tempat duduk para peserta kamomoose demi kenyamanan dalam proses berjalannya acara, ditambah lagi dengan loyang sebagai wadah penampung kacang dan lilin atau lampu minyak sebagai alat penerang. Biasanya seperangkat alat tersebut disewa oleh tuan rumah, setelah itu pihak penyelenggara memberitahu para penabuh gendang untuk mengisi acara kamomoose tersebut. Penyelenggara memanggil para penabuh gendang yang memahami irama gendang kamomoose, dikarenakan tradisi tersebut tidak dapat terlaksana tanpa kehadiran penabuh gendang.

Setelah semua peralatan musik disiapkan dan para pengiringnya telah dikonfirmasi, maka pihak keluarga yang memiliki hajatan melakukan musyawarah untuk menentukan dan memutuskan siapa saja yang akan diajak untuk menjadi peserta dalam pelaksanaan acara kamomoose tersebut. Pada umumnya, peserta kamomoose adalah para gadis yang belum menikah dengan usia kurang lebih 15-18 tahun dan mereka masing-masing didampingi oleh gadis kecil berusia 5-9 tahun, dengan maksud sebagai pemandu selama pelaksanaan tradisi kamomoose. Banyaknya jumlah peserta kamomoose yang duduk pada acara tersebut bergantung pada undangan yang diedarkan oleh tuan rumah pelaksana.

Perubahan pada nilai kamomoose dari sakral ke profan menyebabkan banyak hal yang bergeser, misalnya pakaian yang dikenakan para gadis peserta kamomoose sudah lebih bervariasi diantaranya ada yang memakai pakaian adat dan ada pula yang memakai pakaian muslim dengan menggunakan jilbab sebagai penutup kepala.

Pelaksanaan acara kamomoose masih terus dilaksanakan hingga saat ini tetapi terdapat perubahan, baik menyangkut tata cara pelaksanaannya maupun makna yang terkandung pada tradisi kamomoose tersebut. Meskipun kamomoose tetap berjalan sebagaimana biasa dan tetap dilakukan pada malam hari, namun pelaksanaannya tidak lagi di depan balai pertemuan adat (*galampa*) tetapi di lapangan terbuka, biasanya di depan rumah pihak penyelenggara kamomoose.

Di masa kini, gadis-gadis yang ikut sebagai peserta (*kamoose*) dalam acara kamomoose tidak lagi didasarkan pada apakah gadis tersebut baru saja usai menjalani pingitan (*ombo*), namun berdasarkan undangan dari tuan rumah yang membuat acara

kamomoose itu, sebab acara kamomoose diselenggarakan oleh perorangan. Gadis yang tidak mendapat undangan akan hadir sebagai penonton atau orang yang akan menabur kacang (fopanga).

Sebelum acara kamomoose dimulai para gadis terlebih dahulu duduk pada tempat yang telah disiapkan sebelumnya. Para peserta (*kamoose*) duduk berjejer menghadap sikhipua atau baskom yang di atasnya terdapat penerang seperti lilin yang disebut juga sulutahu. Dalam pelaksanaan tradisi kamomoose, pakaian yang digunakan oleh peserta kamomoose adalah pakaian adat (*biludhu*) dan memakai perhiasan seperti gelang (*simbi*) dan sebagainya. Pakaian yang dikenakan oleh pihak penyelenggara dan peserta kamomoose berbeda. Perbedaan ini terletak pada bagian baju yang diberi tanda berupa kain putih atau lainnya yang berfungsi sebagai pembeda antara pihak penyelenggara dengan peserta undangan yang diundang dalam tradisi tersebut. Setelah pihak penyelenggara duduk, maka acara tersebut sudah dapat dimulai.

Sebelum iringan musik kamomoose menggema dari para penabuh gendang yang telah ditunjuk, maka dewasa ini biasanya pihak tuan rumah akan membunyikan mercun/kembang api sebanyak beberapa kali. Setelah mercun/kembang api selesai dibunyikan, maka menyusul bunyi gendang dari para penabuh sebagai pertanda kamomoose telah dimulai. Para tokoh masyarakat, tokoh adat, serta para undangan termaksud tuan rumah memasuki arena untuk menabur kacang pada tempat yang telah disediakan oleh pihak penyelenggara kamomoose dan memberi hadiah kepada para peserta kamomoose. Pada pelaksanaan menabur kacang ini dibuka oleh pihak penyelenggara dan para undangan hingga beberapa putaran sebelum kemudian diikuti oleh pihak keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Peserta yang menabur kacang (*kafosambu*) adalah seluruh masyarakat baik dari masyarakat Lakudo sendiri maupun dari daerah lain yang ikut serta dalam pelaksanaan acara ini. Para penabur kacanglah yang memeriahkan acara kamomoose, karena tanpa adanya para penabur kacang, acara tersebut belum akan dimulai meskipun telah ada gadis-gadis yang duduk di arena, peralatan pengiring, dan bahan-bahan untuk keperluan acara telah disediakan. Dalam menaburkan kacang, peserta *kafosambu* ini akan mengelilingi para peserta kamomoose yang duduk dalam formasi memanjang. Peserta *kafosambu* akan membentuk lingkaran panjang

sesuai banyaknya para peserta kamomoose.

Tujuan kamomoose yang telah berubah menjadi hiburan semata turut mengubah para penabur kacang (*kafosambu*) yang masuk ke dalam acara kamomoose. Dengan demikian maka peserta yang masuk untuk menabur kacang bukan lagi para pemuda yang berniat mencari jodoh, namun semua kalangan dari anak-anak hingga orang tua, semua tumpah ruah dalam acara tersebut. Prosesinya sudah tidak tertib dan tidak ada aturan yang mengikat, termaksud pakaian yang dikenakan oleh penabur kacang. Para peserta yang masuk dalam acara kamomoose sudah bukan hanya menabur kacang, namun juga melempar kacang ke baskom. Banyak dari para peserta tersebut melempar kacang dengan sasaran agar lilin di dalam baskom itu mati.

Faktor Penyebab Perubahan Tradisi Kamomoose

Sudah menjadi hal yang mutlak dari kebudayaan yang selalu bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan zaman, maka demikian pula dengan tradisi kamomoose yang ada pada masyarakat Lakudo. Tradisi kamomoose yang dulu dan sekarang telah banyak mengalami perubahan, mulai dari gadis-gadis yang duduk di acara kamomoose, tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, dan tujuan pelaksanaan dari kamomoose tersebut. Hal ini disebabkan oleh hilangnya tradisi pingitan (*ombo*) pada masyarakat Lakudo.

Inti dari perubahan kamomoose dari yang sebelumnya bersifat sakral menjadi profan, dari tradisi menjadi hiburan semata disebabkan karena sudah tak ada lagi tradisi pingitan di masyarakat Lakudo. Hilangnya tradisi pingitan merupakan faktor utama yang mengubah pelaksanaan tradisi kamomoose mulai dari tujuan pelaksanaan, tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, hingga gadis-gadis yang duduk di acara kamomoose, tersebut. Acara yang dahulu dilaksanakan bila gadis-gadis akan keluar dari ruang pingitan, kini acara tersebut dapat dilakukan oleh siapapun dan kapan pun. Meski kini umumnya dilakukan setelah lebaran idul fitri karena banyak perantau yang pulang sehingga suasana kampung menjadi ramai. Pesertanya pun bukan lagi gadis yang baru keluar dari ruang pingitan, namun gadis manapun yang mendapat undangan dari yang memiliki hajatan kamomoose.

Hilangnya budaya pingitan pada masyarakat Lakudo mengubah seluruh tatanan nilai yang ada di dalam tradisi kamomoose. Hal ini menjadikan tradisi kamomoose tak lagi sakral karena di masa lalu tradisi ini hanya dapat dilaksanakan apabila ada ritual pingitan (*ombo*) terlebih dahulu dan kemudian dikukuhkan pada malam puncak pingitan (*manato kahiya'a*). Ketika tak ada lagi tradisi pingitan maka semua nilai ritual dalam kamomoose menjadi lenyap. Nilai ritual tersebut kemudian tergantikan menjadi

hiburan semata. Tradisi yang semula sakral, kini telah berubah menjadi profan.

Masyarakat Lakudo Kabupaten Buton Tengah". *Skripsi*. Kendari. Universitas Haluoleo

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Proses pelaksanaan tradisi kamomoose di masa lalu dilakukan dengan tujuan sebagai ajang pencarian jodoh. Di masa kini, kamomoose dilaksanakan dengan tujuan sebagai hiburan semata, sebagai momen silaturahmi dengan keluarga, sahabat, dan para tetangga untuk mempererat persatuan dan kesatuan.
2. Faktor penyebab perubahan tradisi kamomoose adalah hilangnya tradisi pingitan (*ombo*) pada masyarakat Lakudo. Tradisi kamomoose yang awalnya sakral berubah menjadi profan, dari tradisi menjadi hiburan semata. Hilangnya tradisi pingitan merupakan faktor utama yang mengubah pelaksanaan tradisi kamomoose mulai dari tujuan pelaksanaan, tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, hingga gadis-gadis yang duduk di acara kamomoose tersebut

Salihun, Sukmawati, Manan Sailan, dan Najamuddin. 2023. "Tradisi Kamomoose Sebagai Bagian Warisan Budaya Masyarakat (Studi di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara)". *Jurnal Phinisi Integration Review*. Makassar: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Henraman. 2015. "Transformasi Tradisi Kamomoose di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara (Studi Komunikasi Antarbudaya)". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J, 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis. 2020 "Kamomose: Perubahan Dari Tradisi Ke Hiburan (Studi Pada Masyarakat Lakudo)". *Skripsi*. Baubau: FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Riska. 2017. "Tradisi Kamomoose pada

